

KEMAMPUAN MENULIS MENDONGENG OLEH MAHASISWA PGSD SEMESTER VI KELAS 6 UNIKA SANTO THOMAS SUMATERA UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

¹Liana, ²Candra Ronitua Gultom, ³Immanuel D.B. Silitonga

^{1,2,3}FKIP UNIKA Santo Thomas

Email : ¹lianasiburian302@gmail.com, ²gultomronny19@gmail.com,
³immanuel814@gmail.com

ABSTRAK

Mendongeng merupakan tradisi yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan tersebut. Tulisan ini mendeskripsikan tentang pengertian dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang diperlukan diperoleh dengan studi pustaka dan selanjutnya diinterpretasi. Tahap selanjutnya dideskripsikan tentang dongeng, mendongeng dan manfaatnya. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan mendongeng adalah: 1. Menumbuhkan sikap proaktif, 2. Mempererat hubungan anak dengan orang tua. 3. Menambah pengetahuan, 4. Melatih daya konsentrasi, 5. Menambah perbendaharaan kata, 6. Menumbuhkan minat baca, 7. Memicu daya pikir kritis anak, 8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak, 9. Memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui.

Kata kunci: kemampuan. , menulis, dongeng

PENDAHULUAN

Mendongeng merupakan salah satu bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan

yang semakin meningkat tradisi mendongeng banyak ditinggalkan orang. Televisi, film, dan gadget lebih menarik perhatian dibanding mendongeng. Seorang ibu yang biasanya mendongeng saat anaknya menjelang tidur seringkali tidak mengetahui bahwa anaknya sudah berangkat tidur karena asyik dengan acara televisi atau handphondnya. Mendongeng merupakan kegiatan yang tampaknya sepele, tetapi sangat berarti bagi perkembangan jiwa anak.

Mendongeng bila dilakukan dengan pendekatan yang sangat akrab akan mendorong terbukanya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan mendapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Cerita dari dongeng dapat dipetik manfaatnya, terutama dongeng-dongeng yang mengandung pesan moral. Oleh karena itu pendongeng harus pandai memilih dongeng yang sesuai dengan usia anak serta mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat untuk anak. Di samping mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi anak kegiatan mendongeng merupakan metode terbaik untuk membuat anak belajar. Anak-anak sering menggunakan waktu belajar seenaknya. Dengan metode mendongeng, anak akan mendengarkan dengan penuh perhatian karena dongeng sangat menarik bagi anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas tentang dongeng, mendongeng dan

manfaat mendongeng untuk anak. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan dongeng, menjelaskan pengertian mendongeng, dan mendeskripsikan manfaat mendongeng untuk anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya menggali dan memaknai apa yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. (Creswell dalam Suntana, 2010:1) Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Penerapan metode ini dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasi untuk mendeskripsikan tentang dongeng, mendongeng, serta mengungkap manfaat mendongeng untuk anak. Tahap selanjutnya adalah

penyajian hasil analisis data dalam bentuk deskripsi.

3. Menulis

Menulis ialah sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Menurut Suparno dan Yunus (2008:1.3) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menurut Marwoto (1987:19) mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Tujuan Menulis Pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan menulis, penulis bertujuan agar tulisannya dibaca orang lain dan

sekaligus untuk mendapatkan respon atau jawaban dari pembaca. Sehubungan dengan hal itu perlu dijelaskan bahwa tidak ada tulisan yang tidak mempunyai tujuan. Secara garis besar tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Memberitahjukan atau mengajar
- b. Menyakinkan atau mendesak
- c. Menghibur atau menyenangkan
- d. Mengutarakan atau mengeskpresikan perasaan dan emosi yang berapi-api
- e. Memecahkan permasalahan

Dalman (2014 : 6) mengatakan menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah :

1. Peningkatan kecerdasan,
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. Penumbuhan keberanian, dan
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

4. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang fiktif atau tidak nyata tentang

kejadian zaman dulu (KBBI.web.id). James Danandjaja dalam Rusyanti (2013) menjelaskan, dongeng ialah cerita yang dituturkan secara lisan, yang berisi tentang prosa rakyat yang dianggap tidak nyata. Sedangkan definisi dongeng sebagai cerita fantasi sederhana yang tidak nyata dan berfungsi untuk menuturkan ajaran nilai moral (mendidik) serta menghibur disampaikan oleh Agus Triyanto dalam Rusyanti (2013).

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise, misalnya dalam dongeng Jawa diawali dengan “Anuju sawijining dino...” dan diakhiri dengan kalimat penutup “A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuno”. Pada dongeng Melayu biasanya diawali dengan kalimat “Sahibul hikayat”, “Kata yang empunya ceritera.....”, dan sebagainya. Dongeng tidak hanya berkisah tentang manusia, namun bisa

kisah tentang binatang, tanaman, dan sebagainya. Pada dasarnya semua yang ada di sekitar kita dapat diangkat menjadi dongeng.

Beberapa ahli menggolongkan jenis dongeng menjadi beberapa kelompok. Salah satunya penggolongan jenis dongeng oleh Antti Aarne dan Stith Thompson yang membagi jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu:

1. Dongeng binatang (animal tales)
Dongeng binatang adalah kisah tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan dapat berbicara seperti manusia. Di Indonesia dongeng binatang yang paling populer adalah “Sang Kancil”, dengan tokoh utama Kancil (pelanduk) yang digambarkan sebagai binatang yang cerdik yang selalu dapat mengalahkan musuhnya yang lebih kuat dari dirinya, seperti harimau, ular, buaya, dan gajah. Namun kancil kalah oleh siput, bintang yang ukuran badannya kecil dan jalannya lamban.
2. Dongeng biasa (ordinary folktales)
Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh

manusia dan biasanya bercerita tentang kisah suka duka seseorang. Dongeng biasa di Indonesia ada beberapa tipe yaitu 1. dongeng bertipe “Cinderella” (tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya), misalnya “Bawang Merah dan Bawang Putih”, “Ande-Ande Lumut”, Si Melati dan Si Kecubung”. Di samping Cinderella yang berjenis kelamin wanita ada juga yang berjenis kelamin laki-laki, yang disebut Male Cinderella (tokoh laki-laki yang tidak ada harapan dalam hidupnya), contoh “Joko Kendhil”, “I Rare Sigaran” (Si Sebelah); 2. dongeng bertipe “Oedipus”. Tiga unsur terpenting dalam dongeng-dongeng bertipe Oedipus adalah motif-motif ramalan, pembunuhan seorang ayah oleh anak kandungnya, dan perkawinan sumbang antara ibu dan putra kandungnya, contohnya adalah dongeng “Sang Kuriang” atau disebut juga “Legenda Terjadinya Gunung Tangkubanperahu”, “Prabu Watu Gunung”, dan

“Bujang Munang”; 3. dongeng bertipe “Swan Maiden” (Gadis Burung Undan), yaitu dongeng atau legenda mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung udan atau bidadari yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarinya disembunyikan seorang laki-laki ketika dia sedang mandi. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan baru dapat kembali ke kahyangan setelah menemukan kembali kulit pakaian burung atau pakaian bidadarinya. Contoh “Joko Tarub”, “Pasir Kujang”;

3. Lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes) Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menggelikan hati sehingga membuat orang yang mendengarkan dan menceritakan tertawa, namun bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu akan merasa sakit hati. Perbedaan lelucon dengan anekdot adalah anekdot menyangkut kisah fiktif lucu

pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada, sedangkan lelucon merupakan kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras. Menurut Danandjaja (1994:118) menjelaskan bahwa berdasarkan sasaran yang dilontarkannya lelucon dibedakan menjadi lelucon dan humor. Sasaran lelucon adalah orang atau kolektif lain, sedangkan sasaran humor adalah dirinya sendiri atau kolektif si pembawa cerita sendiri.

4. Dongeng berumus (formula tales). Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang menurut Antti Aarne dan Stith Thompson disebut formula tales dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Yang tergolong ke dalam dongeng berumus adalah: 1) dongeng bertimbulkun banyak /dongeng berantai, yaitu dongeng yang dibentuk dengan menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. 2) dongeng untuk

mempermainkan orang, yaitu cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya akan mengeluarkan pendapat yang bodoh. 3) dongeng yang tidak mempunyai akhir, yaitu dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

5. Mendongeng

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai seni. Pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, hidup pendongeng bahkan dijamin oleh

raja, di lingkungan istana pendongeng bertugas menghibur raja ketika raja berduka karena itu mereka disebut dengan pelipur lara. Di luar istana nenek moyang kita ternyata juga hebat dalam bercerita. Petualangan di rimba raya atau samudra luas mereka dongengkan dengan penuh rasa bangga. (Priyono, 2001:4)

Mendongeng merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan tersebut. Dengan mendongeng seseorang bisa menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Ketika seorang pendongeng bercerita tentang sekuntum bunga mawar atau seekor ikan emas secara tidak sadar dia sedang mengajarkan ilmu pengetahuan alam kepada anak-anak secara sederhana dan menarik. Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan saja, tetapi Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak

1. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.
2. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
3. Merangsang dan menumbuhkan

imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar. 4. mempunyai tujuan.

Menurut Priyono (2001:15) mendongeng mempunyai tujuan: Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada•perlu dicontoh. anak. Agar tujuan mendongeng dapat tercapai, dalam mendongeng hendaknya dipilih dongeng yang sesuai dengan usia anak. Dongeng yang dibawakan jangan sampai menjadi mimpi buruk bagi anak. Selain sesuai dengan usia anak dongeng hendaknya mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, bahasa yang digunakan untuk mendongeng harus sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan anak. Menurut Priyono ada beberapa hal penting yang harus dilakukan seorang pendongeng, yaitu

1. Pendongeng harus ekspresif dan enerjik untuk menarik perhatian anak. Jika pendongeng terlihat tidak bersemangat dalam menyajikan cerita, anak-anak tidak akan tertarik mendengarkannya. Dalam mendongeng harus ada

- perubahan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh.
2. Pendongeng harus banyak membaca sehingga cerita yang disampaikan bervariasi, anak akan bosan jika mendengar cerita yang sama. Dengan banyak membaca pendongeng juga dapat berimprovisasi dalam mendongeng.
 3. Memilih cerita yang mempunyai pesan, tidak semua cerita rakyat mempunyai pesan moral yang baik untuk anak-anak, pilihlah cerita rakyat yang pesan dan budayanya dapat ditiru anak-anak.
 4. Sesuaikan dengan usia anak karena setiap tingkatan umur memiliki cara bercerita atau mendongeng yang berbeda.

Hal ini disebabkan oleh kebutuhan informasi yang berbeda di tiap tingkatan umur. Mendongeng bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga biasa dilakukan oleh seorang ibu/nenek kepada cucunya dan guru kepada muridnya. Sedangkan mendongeng

dengan alat peraga adalah mendongeng dengan dibantu oleh alat peraga, misalnya mendongeng dengan cara membacakan buku cerita bergambar, sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh adengan frahmen tergantung kreativitas pendongeng. Apa pun cara yang dilakukan sebelum mendongeng seorang pendongeng hendaknya sudah hafal jalan cerita dan mengenal karakter tokoh-tokoh dongeng yang akan dibawakan.

6. Manfaat Mendongeng

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah dialaminya dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. (Asfandiyar, 2007). Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, baik untuk anak-anak maupun pendongengnya. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap proaktif. Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya, hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak.
2. Mempererat hubungan anak dengan orang tua. Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dengan anak. Melalui kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman ekspresi, kepedulian, dan sebagainya. hal tersebut akan mempererat hubungan antara pendongeng dengan anak. Anak akan merasa diperhatikan, disayang sehingga dia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya.
3. Menambah pengetahuan. Cerita-cerita di dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita Legenda terjadinya suatu tempat misalnya akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan nama-nama tokoh. Cerita tentang binatang mengenalkan nama-nama binatang.
4. Melatih daya konsentrasi Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng anak memperhatikan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Kemampuan konsentrasi yang baik menstimulasi kemampuan yang lain.
5. Menambah perbendaharaan kata. Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang

- kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.
6. Menumbuhkan minat baca. Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku, rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak.
 7. Memicu daya berpikir kritis anak. Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui, ketika mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar mereka akan bertanya tentang hal baru tersebut ini akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan memicu anak untuk berpikir kritis.
 8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas anak. Dongeng-dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinasi, fantasi, serta kreativitas anak.
 9. Memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui Pada saat mendengarkan dongeng anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tanpa diberithu secara langsung oleh pendongeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut. 1. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng dapat dibedakan menjadi empat golongan besar, yaitu: 1) dongeng binatang

(animal tales), 2) dongeng biasa (ordinary folktales), 3) lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes), dan 4) dongeng berumus (formula tales). Dongeng binatang yang terkenal di Indonesia adalah “Sang Kancil”. Untuk dongeng biasa yang penyebarannya luas ada beberapa tipe, yaitu: 1) dongeng bertipe “Cinderella”, 2) dongeng bertipe “Oedipus”. 3) dongeng bertipe “Swan Maiden”

2. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan. Tradisi mendongeng sudah dimiliki bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu. Mendongeng dapat dilakukan tanpa alat peraga dapat pula dilakukan dengan alat peraga. Saat mendongeng dongeng yang disampaikan harus disesuaikan dengan usia anak yang mendengarkan dongeng tersebut.

Berbagai manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng adalah: 1) Menumbuhkan sikap proaktif. 2) Mempererat hubungan anak dengan orang tua. 3) Menambah pengetahuan. 4) Melatih daya konsentrasi. 5) Menambah perbendaharaan kata. 6) Menumbuhkan minat baca. 7)

Memacu daya pikir kritis anak. 8) Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak. 9) Memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. Cara Pintar Mendongeng. Cetakan I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bachri, S Bachtiar. 2005. Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya. Jakarta:
- Depdikbud Danandjaja, James. 1994. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Percetakan PT Temprint.
- Priyono, Kusumo. 2001. Terampil Mendongeng. Jakarta: PT Grasindo.
- Santana K, Septiawan. 2010. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kulitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudarmaji, dkk. 2010. Teknik Bercerita. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.